

Tantangan dan Solusi Guru dalam Menyusun Instrumen Asesmen Pembelajaran yang Adaktif

Andi Nur Akhria¹, Angel Juwita², Azizah³, Anita Candra Dewi⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

andinurakhria@gmail.com¹, angeljuwita2006@gmail.com², azizahmisbah1607@gmail.com³,
anitacandradewi@unm.ac.id⁴

Penulis Korespondensi:

Anita Candra Dewi

anitacandradewi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai tantangan yang dihadapi guru serta solusi yang diterapkan dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari enam guru jenjang SMP dan SMA dari berbagai mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup, kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase serta model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi kesulitan dalam menentukan standar penilaian yang adil, keterbatasan waktu dalam menyusun berbagai versi soal, kendala teknis pada platform digital, serta kesulitan menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi siswa berkemampuan dasar. Solusi yang dilakukan guru antara lain memanfaatkan bank soal MGMP, menggunakan kartu soal manual secara bertingkat, memberikan stimulus visual atau gambar pada soal, serta melakukan pengawasan ketat untuk menjaga objektivitas asesmen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi hambatan teknis dan administratif, asesmen adaptif memberikan dampak positif bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Kata Kunci: *Asesmen Adaptif, Tantangan Guru, Solusi Pembelajaran, Instrumen Penilaian, Kebutuhan Siswa*

Abstract

This study aims to describe the challenges faced by teachers and the solutions implemented in developing adaptive learning assessment instruments. The research employs a descriptive quantitative and qualitative approach, involving six middle and high school teachers across various subjects, including English, Biology, Mathematics, and Social Studies. Data were collected through questionnaires consisting of open-ended and closed-ended questions, then analyzed using frequency techniques and the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the primary challenges include difficulties in determining fair grading standards, time constraints in creating multiple versions of questions, technical issues with digital platforms, and obstacles in designing Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions for students with basic abilities. To address these challenges, teachers utilized collective question banks from Teacher Working Groups (MGMP), implemented manual tiered question cards, provided visual stimuli or images, and maintained strict supervision to ensure assessment objectivity. The study concludes that while technical and administrative hurdles persist, adaptive assessment yields a positive impact by allowing students to learn according to their individual capacity without feeling pressured.

Keywords: *Adaptive Assessment, Teacher Challenges, Learning Solutions, Assessment Instruments, Student Needs*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara efektif dan bermakna. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah asesmen, karena melalui asesmen guru dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik. Dengan begitu, penyusunan instrumen asesmen yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk mampu menyusun instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Konsep asesmen pembelajaran yang adaptif menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Asesmen adaptif memungkinkan guru untuk menyesuaikan bentuk, tingkat kesulitan, dan jenis soal sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan mereka.

Namun, dalam praktiknya, penyusunan instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif tidaklah mudah. Banyak guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman tentang konsep asesmen adaptif, kesulitan dalam menyusun soal yang bervariasi, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses asesmen. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian pendidikan sering ditemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan, yang menjadi salah satu fokus penting untuk dikaji.

Sebaliknya, guru sebagai praktisi pendidikan juga memiliki berbagai upaya dan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Solusi yang dilakukan dapat berupa peningkatan kompetensi melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan instrumen asesmen yang lebih inovatif. Dengan begitu, penting untuk mengkaji tidak hanya tantangan yang dihadapi, tetapi juga solusi yang dilakukan guru dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan solusi guru dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif berdasarkan hasil kuesioner.

Subjek penelitian ini adalah guru yang terlibat dalam penyusunan instrumen asesmen pembelajaran di sekolah. Subjek penelitian merupakan sumber data utama yang memberikan informasi terkait variabel yang diteliti. Menurut Wendra (2019:62), subjek penelitian adalah individu atau pihak yang menjadi tempat melekatnya data yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup berupa pilihan ganda yang digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan

responden secara terstruktur, sedangkan pertanyaan terbuka (esai) digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif. Menurut Sugiyono (2019), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penggunaan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga dilengkapi dengan data kualitatif sebagai pendukung.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan terkait tantangan dan solusi guru dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif. Instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu, seperti pemahaman konsep asesmen adaptif, kemampuan menyusun soal, keterbatasan waktu, dan penggunaan teknologi. Menurut Sugiyono (2019:156), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data dari pertanyaan tertutup dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terkait tantangan yang dihadapi guru. Sementara itu, data dari pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis kualitatif mengacu pada model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tantangan dan solusi guru dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran adaptif. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada enam orang guru dari jenjang SMP dan SMA dengan mata pelajaran yang berbeda, yaitu Bahasa Inggris, Biologi, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Masa kerja responden juga bervariasi, mulai dari kurang dari lima tahun hingga sepuluh tahun. Perbedaan latar belakang responden tersebut memberikan gambaran yang cukup beragam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan asesmen adaptif di sekolah.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Guru Bahasa Inggris SMP

No.	Pertanyaan	Guru Bahasa Inggris SMP	Guru Bahasa Inggris SMP	Guru Bahasa Inggris SMP
1.	Apa tantangan terbesar saat Anda menyusun indikator soal yang berbeda untuk setiap level siswa?	B. Memakan waktu terlalu lama	A. Sulit menentukan standar kelulusan yang adil	B. Memakan waktu terlalu lama

2.	Bagaimana solusi Anda mengatasi keterbatasan waktu dalam membuat banyak versi soal?	A. Menggunakan bank soal bersama rekan guru (MGMP)	D. Memberikan tugas tambahan sebagai pengganti tes	D. Memberikan tugas tambahan sebagai pengganti tes
3.	Kendala teknis apa yang paling menghambat Anda saat menggunakan platform digital (seperti Google Forms)?	C. Aplikasi sering lambat atau error	B. Siswa tidak memiliki kuota internet	D. Tampilan aplikasi yang membingungkan
4.	Apa solusi terbaik untuk mencegah siswa merasa rendah diri jika mendapat soal yang lebih mudah?	B. Menjelaskan secara terbuka level setiap siswa	A. Tidak memberi label "Mudah" atau "Sulit" pada soal	A. Tidak memberi label "Mudah" atau "Sulit" pada soal
5.	Apa tantangan utama dalam mengolah nilai jika setiap siswa mengerjakan instrumen yang berbeda?	B. Aplikasi rapor digital tidak mendukung nilai beragam	A. Rumit menentukan bobot skor yang setara	A. Rumit menentukan bobot skor yang setara
6.	Solusi apa yang paling efektif jika sekolah tidak memiliki fasilitas komputer yang cukup?	A. Menggunakan kartu soal manual (jika benar lanjut ke kartu A, jika salah ke kartu B)	A. Menggunakan kartu soal manual (jika benar lanjut ke kartu A, jika salah ke kartu B)	A. Menggunakan kartu soal manual (jika benar lanjut ke kartu A, jika salah ke kartu B)
7.	Mengapa kolaborasi antar guru menjadi tantangan dalam menyusun asesmen ini?	A. Perbedaan persepsi mengenai cara menilai siswa	A. Perbedaan persepsi mengenai cara menilai siswa	A. Perbedaan persepsi mengenai cara menilai siswa

8.	Bagaimana cara Anda menyederhanakan bahasa soal bagi siswa dengan kemampuan dasar tanpa menghilangkan esensi materi?	C. Menghapus soal-soal yang bersifat analisis	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual
9.	Apa tantangan dalam memberikan umpan balik (feedback) yang adaptif?	D. Menyalin soal yang tersedia di internet secara mentah	B. Membaca lebih banyak buku teks lama	B. Membaca lebih banyak buku teks lama
10.	Solusi apa yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun asesmen adaptif?	C. Menunggu instruksi resmi dari dinas pendidikan	A. Mengikuti pelatihan/workshop pembuatan instrumen digital	A. Mengikuti pelatihan/workshop pembuatan instrumen digital
11.	Apa kendala utama saat harus menyusun soal HOTS yang tetap bisa dijangkau siswa level bawah?	C. Soal HOTS selalu identik dengan teks yang panjang	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika	C. Soal HOTS selalu identik dengan teks yang panjang
12.	Bagaimana solusi Anda menghadapi tekanan orang tua yang ingin anaknya selalu mendapat soal tersulit?	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda
13.	Apa hambatan dalam melakukan "Asesmen Diagnostik" sebelum menyusun instrumen adaptif?	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal	C. Hasil tes awal seringkali berubah-ubah	A. Tidak punya instrumen yang tepat untuk cek kemampuan awal

14.	Solusi manajerial apa yang paling membantu guru di sekolah?	A. Adanya kebijakan waktu khusus untuk merancang perangkat ajar	A. Adanya kebijakan waktu khusus untuk merancang perangkat ajar	A. Adanya kebijakan waktu khusus untuk merancang perangkat ajar
15.	Apa dampak positif yang paling diharapkan setelah menerapkan asesmen adaptif ini?	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan
16.	Bagaimana cara Anda memastikan siswa tidak saling menyontek saat mereka mengerjakan level soal yang berbeda di waktu bersamaan?	Cara yg saya gunakan adalah dengan cara mengawasi nya secara telitih	Pelajaran bahasa inggris dianggap pelajaran yang sulit bagi kebanyakan siswa, sehingga ketika ujian akan sulit bagi siswa untuk menyontek, mereka lebih fokus kesoalnya masing-masing.	Mengawasi siswa saat mengerjakan soal.
17.	Kriteria apa yang Anda gunakan untuk menentukan seorang siswa sudah boleh naik dari level soal dasar ke level yang lebih sulit?	Kecerdasan intelektual nya	Dengan memperhatikan kemampuan pemahaman siswa ketika proses pembelajaran.	Jika siswa mampu menguasai konsep dan bisa menjawab soal dasar dengan tuntas
18.	Apa langkah Anda agar siswa yang mendapat soal lebih sedikit tidak merasa "diistimewakan" oleh teman lainnya?	Dengan cara menyertakan semua siswa	Memberikan penjelasan serta pemahaman kepada semua siswa bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.	Menjelaskan kepada siswa tersebut bahwa soal tersebut di berikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

19.	Bagaimana cara anda menerapkan asesmen adaptif jika materi pelajaran yang diujikan bersifat praktik, bukan teori?	Mengulang nya kembali	Menerapkan asesmen adaptif pada materi praktik memang lebih menantang dibandingkan soal pilihan ganda, karena penilaiannya bersifat performatif dan seringkali subjektif. Namun, prinsip "penyesuaian tingkat kesulitan" tetap bisa dilakukan melalui pendekatan Scaffolding (pemberian bantuan) atau Kompleksitas Tugas.	Menerapkan penggunaan teknologi untuk menyesuaikan tingkat kesulitan siswadan memastikan penilaian yang personal dan efisien.
20.	Bagaimana Anda melibatkan siswa agar mereka bisa menilai sendiri di level mana seharusnya mereka mulai mengerjakan soal?	Dengan cara menjelaskan nya	Memberikan pemahaman bahwa setiap soal memiliki level yang berbeda.	Melakukan asesmen awal

Tabel 2. Hasil Kuesioner Guru Bahasa Matematika SMP

No.	Pertanyaan	Guru Biologi SMA	Guru Matematika SMP	Guru IPS SMP
1.	Apa tantangan terbesar saat Anda menyusun indikator soal yang berbeda untuk setiap level siswa?	A. Sulit menentukan standar kelulusan yang adil.	C. Tidak ada panduan jelas dari kurikulum.	A. Sulit menentukan standar kelulusan yang adil.

2.	Bagaimana solusi Anda mengatasi keterbatasan waktu dalam membuat banyak versi soal?	A. Menggunakan bank soal bersama rekan guru (MGMP).	A. Menggunakan bank soal bersama rekan guru (MGMP).	B. Hanya membuat satu jenis soal untuk semua.
3.	Kendala teknis apa yang paling menghambat Anda saat menggunakan platform digital (seperti Google Forms)?	C. Aplikasi sering lambat atau error.	B. Siswa tidak memiliki kuota internet.	C. Aplikasi sering lambat atau error.
4.	Apa solusi terbaik untuk mencegah siswa merasa rendah diri jika mendapat soal yang lebih mudah?	A. Tidak memberi label "Mudah" atau "Sulit" pada soal.	A. Tidak memberi label "Mudah" atau "Sulit" pada soal.	A. Tidak memberi label "Mudah" atau "Sulit" pada soal.
5.	Apa tantangan utama dalam mengolah nilai jika setiap siswa mengerjakan instrumen yang berbeda?	A. Rumit menentukan bobot skor yang setara.	B. Aplikasi rapor digital tidak mendukung nilai beragam.	A. Rumit menentukan bobot skor yang setara.
6.	Apa tantangan utama dalam mengolah nilai jika setiap siswa mengerjakan instrumen yang berbeda?	A. Menggunakan kartu soal manual (jika benar lanjut ke kartu A, jika salah ke kartu B).	A. Menggunakan kartu soal manual (jika benar lanjut ke kartu A, jika salah ke kartu B).	C. Meminta siswa membawa perangkat sendiri.
7.	Mengapa kolaborasi antar guru menjadi tantangan dalam menyusun asesmen ini?	A. Perbedaan persepsi mengenai cara menilai siswa.	A. Perbedaan persepsi mengenai cara menilai siswa.	A. Perbedaan persepsi mengenai cara menilai siswa.

8.	Bagaimana cara Anda menyederhanakan bahasa soal bagi siswa dengan kemampuan dasar tanpa menghilangkan esensi materi?	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual.	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual.	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual.
9.	Apa tantangan dalam memberikan umpan balik (feedback) yang adaptif?	B. Siswa tidak membaca komentar yang diberikan guru.	B. Siswa tidak membaca komentar yang diberikan guru.	B. Siswa tidak membaca komentar yang diberikan guru.
10.	Solusi apa yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun asesmen adaptif?	A. Mengikuti pelatihan/works hop pembuatan instrumen digital.	A. Mengikuti pelatihan/work shop pembuatan instrumen digital.	A. Mengikuti pelatihan/works hop pembuatan instrumen digital.
11.	Apa kendala utama saat harus menyusun soal HOTS yang tetap bisa dijangkau siswa level bawah?	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika.	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika.	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika.
12.	Bagaimana solusi Anda menghadapi tekanan orang tua yang ingin anaknya selalu mendapat soal tersulit?	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda.	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda.	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang berbeda.
13.	Apa hambatan dalam melakukan "Asesmen Diagnostik" sebelum menyusun instrumen adaptif?	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal.	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal.	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal.

14.	Solusi manajerial apa yang paling membantu guru di sekolah?	D. Penghapusan tugas administrasi guru sepenuhnya.	D. Penghapusan tugas administrasi guru sepenuhnya.	A. Adanya kebijakan waktu khusus untuk merancang perangkat ajar.
15.	Apa dampak positif yang paling diharapkan setelah menerapkan asesmen adaptif ini?	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan.	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan.	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan.
8.	Bagaimana cara Anda menyederhanakan bahasa soal bagi siswa dengan kemampuan dasar tanpa menghilangkan esensi materi?	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual.	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual.	A. Menggunakan banyak gambar atau stimulus visual.
9.	Apa tantangan dalam memberikan umpan balik (feedback) yang adaptif?	B. Siswa tidak membaca komentar yang diberikan guru.	B. Siswa tidak membaca komentar yang diberikan guru.	B. Siswa tidak membaca komentar yang diberikan guru.
10.	Solusi apa yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun asesmen adaptif?	A. Mengikuti pelatihan/works hop pembuatan instrumen digital.	A. Mengikuti pelatihan/work shop pembuatan instrumen digital.	A. Mengikuti pelatihan/works hop pembuatan instrumen digital.
11.	Apa kendala utama saat harus menyusun soal HOTS yang tetap bisa dijangkau siswa level bawah?	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika.	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika.	A. Sulit membuat stimulus soal yang sederhana tapi menuntut logika.
12.	Bagaimana solusi Anda menghadapi tekanan orang tua yang ingin	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan belajar yang	A. Edukasi bahwa setiap anak punya kecepatan	A. Edukasi bahwa setiap anak punya

	anaknya selalu mendapat soal tersulit?	berbeda.	belajar yang berbeda.	kecepatan belajar yang berbeda.
13.	Apa hambatan dalam melakukan "Asesmen Diagnostik" sebelum menyusun instrumen adaptif?	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal.	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal.	B. Siswa tidak jujur saat mengerjakan tes awal.
14.	Solusi manajerial apa yang paling membantu guru di sekolah?	D. Penghapusan tugas administrasi guru sepenuhnya.	D. Penghapusan tugas administrasi guru sepenuhnya.	A. Adanya kebijakan waktu khusus untuk merancang perangkat ajar.
15.	Apa dampak positif yang paling diharapkan setelah menerapkan asesmen adaptif ini?	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan.	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan.	A. Siswa belajar sesuai kemampuan dan tidak merasa tertekan.
16.	Bagaimana cara Anda memastikan siswa tidak saling menyontek saat mereka mengerjakan level soal yang berbeda di waktu bersamaan?	Saya memastikan siswa tidak saling menyontek dengan memberikan variasi soal atau level yang berbeda namun setara, mengatur posisi duduk agar tidak saling berdekatan, menyampaikan pentingnya kejujuran sejak awal, serta melakukan pengawasan aktif dengan berkeliling selama pengerjaan, sehingga peluang menyontek	Mengawas dengan ketat	Memantau siswa secara langsung pada saat ujian

		dapat diminimalkan.		
17.	Kriteria apa yang Anda gunakan untuk menentukan seorang siswa sudah boleh naik dari level soal dasar ke level yang lebih sulit?	Saya menentukan siswa boleh naik dari level dasar ke level lebih sulit berdasarkan beberapa kriteria, yaitu ketika siswa telah mencapai ketuntasan pada level sebelumnya (misalnya $\geq 70-80\%$ benar), mampu menjelaskan alasan atau proses berpikirnya dengan jelas, menyelesaikan soal secara mandiri tanpa banyak bantuan, serta menunjukkan konsistensi hasil dan kepercayaan diri dalam mengerjakan.	Menggunakan KKM	Berdasarkan keaktifan siswa di kelas
18.	Apa langkah Anda agar siswa yang mendapat soal lebih sedikit tidak merasa "diistimewakan" oleh teman lainnya?	Saya menjelaskan sejak awal bahwa perbedaan jumlah soal adalah bagian dari strategi pembelajaran berdiferensiasi agar setiap siswa belajar sesuai kebutuhannya, bukan bentuk keistimewaan. Saya juga	Memberi penjelasan tentang level bahwa soal yang diberikan sesuai kemampuan siswa masing-masing	Menjelaskan kepada siswa tingkatan atau level soal yang diberikan

		menekankan bahwa semua tugas memiliki bobot dan tujuan yang sama, memberi tantangan lanjutan bagi yang selesai lebih cepat, serta membangun budaya kelas yang menghargai proses belajar masing-masing sehingga tidak ada label “lebih” atau “kurang.”		
19.	Bagaimana cara anda menerapkan asesmen adaptif jika materi pelajaran yang diujikan bersifat praktik, bukan teori?	Saya menerapkan asesmen adaptif pada materi praktik dengan menyusun tingkatan tugas (level) yang memiliki tujuan kompetensi sama tetapi kompleksitas berbeda, misalnya dari mengikuti langkah dasar, memodifikasi, hingga membuat karya mandiri. Siswa mulai dari level awal lalu dapat naik berdasarkan kriteria yang jelas seperti ketepatan prosedur, kerapian hasil, dan kemampuan menjelaskan proses. Saya menggunakan rubrik penilaian	Memberikan pertanyaan terkait prakti tersebut	Melakukan praktik langsung sesuai materi

		bertahap, memberi umpan balik langsung saat praktik berlangsung, serta menyediakan tantangan lanjutan atau scaffolding sesuai kebutuhan, sehingga setiap siswa tetap berkembang tanpa merasa dibandingkan.		
20.	Bagaimana Anda melibatkan siswa agar mereka bisa menilai sendiri di level mana seharusnya mereka mulai mengerjakan soal?	Saya melibatkan siswa dengan menyediakan deskripsi level yang jelas (can do statement) beserta contoh soal di tiap level, lalu meminta mereka melakukan self-assessment awal melalui checklist sederhana atau soal diagnostik singkat. Siswa memilih level berdasarkan hasil tersebut, kemudian saya validasi secara cepat dan memberi arahan jika perlu. Selama proses, siswa juga diberi kesempatan refleksi (apakah terlalu mudah/sulit) sehingga	Membagikan hasil belajar siswa setelah diberikan tes awal	Memberikan soal sesuai kemampuannya

		mereka bisa menyesuaikan level secara		
--	--	---	--	--

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun instrumen asesmen adaptif. Tantangan tersebut meliputi kesulitan menentukan indikator dan standar penilaian, keterbatasan waktu, kendala penggunaan teknologi, kesulitan menyusun soal HOTS yang sesuai dengan kemampuan siswa, hambatan dalam asesmen diagnostik, hingga tantangan psikologis siswa dalam menerima perbedaan level soal.

Tantangan pertama yang paling banyak muncul adalah kesulitan menentukan standar penilaian yang adil bagi siswa dengan kemampuan berbeda. Dari enam responden, sebagian besar menyatakan bahwa menentukan standar kelulusan dan bobot skor yang setara merupakan hal yang cukup sulit dilakukan. Guru merasa bahwa setiap siswa mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda sehingga penentuan nilai harus benar-benar mempertimbangkan aspek keadilan. Salah satu guru SMA mata pelajaran Biologi menyatakan bahwa kesulitan utama dalam asesmen adaptif adalah “sulit menentukan standar kelulusan yang adil.” Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru Matematika dan beberapa guru Bahasa Inggris.

Selain itu, guru juga mengalami kesulitan karena aplikasi rapor digital yang digunakan di sekolah belum mendukung sistem penilaian adaptif. Beberapa responden menjelaskan bahwa format nilai pada aplikasi rapor hanya berupa angka sehingga tidak mampu menggambarkan variasi kemampuan siswa secara lebih rinci. Kondisi tersebut membuat guru harus melakukan penyesuaian manual dalam mengolah nilai siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sistem administrasi penilaian di sekolah masih lebih menyesuaikan pada asesmen konvensional dibandingkan asesmen yang fleksibel dan berdiferensiasi.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen asesmen adaptif. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa pembuatan beberapa versi soal untuk level kemampuan siswa yang berbeda memerlukan waktu yang cukup lama. Guru harus menyusun soal dasar, menengah, hingga soal dengan tingkat berpikir tinggi dalam satu materi pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan proses penyusunan asesmen menjadi lebih kompleks dibandingkan penyusunan soal biasa.

Beberapa guru menyatakan bahwa tugas administrasi dan kewajiban mengajar yang cukup banyak membuat mereka kesulitan menyediakan waktu khusus untuk merancang instrumen adaptif. Guru Bahasa Inggris dengan masa kerja sepuluh tahun menyatakan bahwa proses penyusunan soal adaptif “memakan waktu terlalu lama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa asesmen adaptif membutuhkan kesiapan waktu, tenaga, dan perencanaan yang lebih matang dibanding asesmen konvensional.

Dalam mengatasi keterbatasan waktu tersebut, sebagian besar guru memilih menggunakan bank soal bersama rekan guru dalam forum MGMP. Solusi ini dianggap dapat membantu guru memperoleh referensi soal yang sesuai dengan berbagai level kemampuan siswa tanpa harus menyusun semua instrumen secara mandiri. Namun, terdapat juga guru yang memilih memberikan tugas tambahan sebagai pengganti tes untuk mengurangi beban penyusunan banyak variasi soal.

Selain keterbatasan waktu, kendala penggunaan teknologi juga menjadi masalah yang cukup dominan. Berdasarkan hasil kuesioner, beberapa guru menyatakan bahwa aplikasi digital seperti Google Forms sering mengalami eror atau berjalan lambat Ketika digunakan dalam asesmen. Ada pula guru yang mengaku tampilan aplikasi membingungkan sehingga menyulitkan proses pengoperasian.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan akses internet siswa. Beberapa guru SMP menyatakan bahwa siswa tidak memiliki kuota internet yang memadai sehingga asesmen berbasis digital tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur masih menjadi faktor penting dalam penerapan asesmen adaptif berbasis teknologi.

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas digital, sebagian besar guru memilih menggunakan kartu soal manual. Sistem ini dilakukan dengan cara memberikan soal bertingkat kepada siswa. Jika siswa menjawab benar, maka siswa melanjutkan ke soal level berikutnya, sedangkan jika salah siswa akan berpindah pada soal dengan tingkat kesulitan yang lebih sesuai. Strategi tersebut dianggap lebih sederhana dan dapat diterapkan meskipun sekolah memiliki keterbatasan komputer maupun jaringan internet.

Tantangan lain yang cukup banyak ditemukan adalah kesulitan menyusun soal HOTS yang tetap dapat dijangkau oleh siswa dengan kemampuan dasar rendah. Beberapa guru beranggapan bahwa soal HOTS sering kali identik dengan teks panjang dan rumit sehingga sulit dipahami siswa tertentu. Guru Biologi dan guru Matematika menyatakan bahwa kesulitan utama terletak pada pembuatan stimulus soal yang sederhana namun tetap mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Sementara itu, beberapa guru memilih solusi berupa penggunaan gambar atau stimulus visual untuk membantu siswa memahami isi soal. Guru menilai bahwa penggunaan gambar dapat mempermudah siswa memahami konteks pertanyaan tanpa harus membaca teks yang terlalu panjang. Dengan demikian, soal HOTS dapat tetap diberikan kepada siswa tanpa membuat mereka merasa terlalu terbebani.

Dalam pelaksanaan asesmen adaptif, guru juga menghadapi hambatan dalam melakukan asesmen diagnostik awal. Sebagian responden menyatakan bahwa siswa sering tidak jujur ketika mengerjakan tes awal sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya. Ada pula guru yang menyatakan bahwa kemampuan siswa sering berubah sehingga hasil asesmen awal tidak selalu dapat dijadikan acuan tetap.

Selain itu, terdapat guru yang mengaku belum memiliki instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan awal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik masih menjadi tantangan penting dalam penerapan asesmen adaptif karena hasil asesmen awal sangat menentukan level soal yang akan diberikan kepada siswa.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, beberapa guru memilih melakukan asesmen awal secara bertahap melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas. Guru juga melakukan validasi kemampuan siswa melalui keaktifan belajar, hasil diskusi, dan kemampuan siswa menjelaskan materi selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru tidak hanya bergantung pada hasil tes awal semata.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek psikologis siswa. Guru menyatakan bahwa siswa berpotensi merasa rendah diri apabila mengetahui dirinya mendapatkan soal yang lebih mudah dibandingkan teman lainnya. Oleh karena itu, sebagian besar guru memilih tidak memberikan label “mudah” atau “sulit” pada soal.

Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Salah satu guru menjelaskan

bahwa asesmen adaptif dilakukan agar siswa belajar sesuai dengan Tingkat kemampuannya masing-masing, bukan untuk membedakan siswa pintar dan kurang pintar. Strategi tersebut dinilai penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengurangi tekanan psikologis pada siswa.

Selain menjaga kondisi psikologis siswa, guru juga menghadapi tantangan dalam mencegah terjadinya kecurangan selama asesmen berlangsung. Karena siswa mengerjakan level soal yang berbeda dalam waktu bersamaan, guru harus memastikan bahwa siswa tidak saling menyontek. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka melakukan pengawasan langsung secara ketat selama pelaksanaan tes.

Seorang guru Biologi menjelaskan bahwa ia mengatur posisi duduk siswa agar tidak saling berdekatan, memberikan variasi soal yang berbeda tetapi setara, serta terus berkeliling selama pengerjaan tes berlangsung. Guru juga menanamkan pentingnya kejujuran kepada siswa sebelum asesmen dimulai. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga objektivitas hasil asesmen adaptif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengalami tantangan dalam memberikan umpan balik atau feedback yang adaptif kepada siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa siswa sering tidak membaca komentar atau masukan yang diberikan guru setelah asesmen selesai. Kondisi tersebut menyebabkan feedback yang diberikan kurang dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

Di sisi lain, guru berharap adanya dukungan manajerial dari sekolah untuk mendukung penerapan asesmen adaptif. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebijakan berupa waktu khusus untuk merancang perangkat ajar akan sangat membantu guru dalam menyusun instrumen adaptif. Bahkan, ada guru yang berharap beban administrasi guru dapat dikurangi agar guru lebih fokus pada pengembangan pembelajaran dan asesmen.

Selain itu, guru juga menyatakan perlunya pelatihan atau workshop terkait penyusunan instrumen asesmen adaptif dan penggunaan platform digital. Pelatihan dianggap penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan berbagai level kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh guru menyatakan bahwa asesmen adaptif memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dampak yang paling banyak disebutkan adalah siswa dapat belajar sesuai kemampuan masing-masing sehingga tidak merasa terlalu tertekan ketika mengerjakan soal. Guru menilai bahwa asesmen adaptif mampu membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah tetap merasa percaya diri karena soal yang diberikan sesuai dengan kapasitas mereka.

Selain itu, asesmen adaptif juga membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Guru dapat mengetahui kemampuan awal, perkembangan belajar, serta kesulitan yang dialami siswa secara lebih spesifik. Dengan demikian, pembelajaran dapat dirancang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik.

Beberapa guru juga menyatakan bahwa asesmen adaptif membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi dipaksa mencapai target yang sama dengan cara yang sama, melainkan diberikan kesempatan belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap penerapan asesmen adaptif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan tersebut meliputi aspek teknis, administrasi, kompetensi guru, hingga kondisi psikologis siswa. Namun demikian, guru telah berupaya mencari berbagai solusi agar asesmen adaptif tetap dapat diterapkan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris menghadapi tantangan utama dalam menentukan standar penilaian yang adil dan menyusun instrumen asesmen adaptif yang memerlukan waktu cukup lama. Kondisi ini terjadi karena mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki cakupan keterampilan yang luas, seperti membaca, menulis, berbicara, dan memahami teks. Guru harus menyesuaikan bentuk soal dengan kemampuan bahasa siswa yang beragam sehingga penyusunan instrumen menjadi lebih kompleks dibanding asesmen konvensional.

Selain itu, guru Bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS yang tetap dapat dipahami siswa dengan kemampuan dasar rendah. Guru beranggapan bahwa soal HOTS sering identik dengan teks panjang sehingga siswa mudah merasa terbebani. Oleh karena itu, beberapa guru menggunakan gambar atau stimulus visual untuk membantu siswa memahami konteks soal. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar semua siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuannya.

Hal tersebut sejalan dengan Faiz et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru menyesuaikan proses, materi, dan asesmen berdasarkan kebutuhan serta kesiapan belajar siswa agar pembelajaran lebih efektif.

Kendala penggunaan teknologi juga menjadi hambatan dalam penerapan asesmen adaptif pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Beberapa siswa mengalami keterbatasan kuota internet sehingga asesmen digital tidak dapat berjalan optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen berbasis digital masih dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan kondisi ekonomi siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru Bahasa Inggris menggunakan bank soal MGMP, menerapkan asesmen awal, dan melakukan pengawasan ketat selama asesmen berlangsung. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dan pengelolaan kelas yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan asesmen adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Biologi mengalami kesulitan menentukan standar penilaian yang adil dalam asesmen adaptif. Guru merasa kesulitan memberikan bobot nilai yang setara karena siswa mengerjakan instrumen dengan tingkat kesulitan berbeda. Selain itu, sistem aplikasi rapor digital di sekolah belum mendukung format penilaian yang fleksibel sehingga guru masih melakukan pengolahan nilai secara manual.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen adaptif membutuhkan sistem penilaian yang lebih fleksibel dan mampu menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam pembelajaran Biologi, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan keterampilan praktik siswa.

Guru Biologi juga mengalami kesulitan menyusun soal HOTS yang sederhana tetapi tetap mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menggunakan gambar atau stimulus visual dalam soal. Strategi ini dianggap efektif karena mata pelajaran Biologi berkaitan dengan pengamatan objek, proses ilmiah, dan fenomena alam yang lebih mudah dipahami melalui visualisasi.

Hal tersebut didukung oleh Yuliana (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dan asesmen dapat membantu siswa memahami konsep abstrak serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, guru Biologi juga menerapkan asesmen adaptif pada pembelajaran praktik dengan menyusun level tugas berdasarkan tingkat kompleksitas kegiatan. Siswa dapat memulai dari praktik dasar hingga tugas mandiri yang lebih kompleks. Hal ini

menunjukkan bahwa asesmen adaptif tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran teori, tetapi juga pada pembelajaran praktik.

Guru Biologi juga melakukan pengawasan ketat selama asesmen berlangsung untuk mencegah siswa menyontek. Guru mengatur posisi duduk siswa dan memberikan variasi soal berbeda tetapi setara. Strategi tersebut menunjukkan bahwa asesmen adaptif memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur agar hasil asesmen tetap objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Matematika mengalami tantangan berupa belum adanya panduan kurikulum yang jelas terkait penyusunan asesmen adaptif. Guru merasa kesulitan menentukan indikator dan bentuk soal yang sesuai dengan berbagai level kemampuan siswa.

Selain itu, guru Matematika juga mengalami kesulitan menyusun soal HOTS yang sederhana tetapi tetap dapat mengukur kemampuan berpikir logis siswa. Hal ini terjadi karena siswa sering menganggap soal HOTS sebagai soal yang rumit dan sulit dipahami. Padahal, kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak selalu harus disajikan dalam bentuk soal yang kompleks.

Sebagai solusi, guru menggunakan ilustrasi sederhana dan stimulus visual agar siswa lebih mudah memahami konteks soal. Guru juga melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum menentukan level soal yang akan diberikan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adaptif.

Hal tersebut sejalan dengan Wahyuni dan Fitriani (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik membantu guru memahami kemampuan awal siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan peserta didik.

Guru Matematika juga menggunakan kartu soal manual dengan sistem bertingkat sebagai alternatif asesmen adaptif. Jika siswa mampu menyelesaikan soal dasar dengan baik, maka siswa dapat melanjutkan ke level yang lebih tinggi. Cara tersebut menunjukkan bahwa asesmen adaptif tetap dapat diterapkan meskipun sekolah memiliki keterbatasan teknologi.

Selain itu, guru menjelaskan kepada siswa bahwa perbedaan level soal bukan bentuk diskriminasi, melainkan penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan tersebut membantu siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan selama pembelajaran matematika berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS mengalami tantangan dalam menentukan standar penilaian yang adil pada asesmen adaptif. Guru merasa kesulitan memberikan penilaian yang objektif karena siswa mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Selain itu, guru IPS juga mengalami kendala teknologi berupa aplikasi digital yang sering lambat atau eror. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas sekolah, guru meminta siswa membawa perangkat sendiri saat pelaksanaan asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan fasilitas masih menjadi faktor penting dalam penerapan asesmen adaptif berbasis teknologi.

Dalam penyusunan soal HOTS, guru IPS mengalami kesulitan membuat soal yang sederhana tetapi tetap mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru menggunakan gambar dan stimulus visual agar siswa lebih mudah memahami konteks pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Hal tersebut didukung oleh Yuliana (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru IPS juga menghadapi hambatan dalam asesmen diagnostik karena siswa terkadang tidak jujur saat mengerjakan tes awal. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai kemampuan siswa melalui diskusi, keaktifan, dan kemampuan menjelaskan materi.

Selain itu, guru IPS memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda sehingga level soal yang diberikan bukan menunjukkan tingkat kecerdasan siswa. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mengurangi tekanan psikologis siswa.

Simpulan

Guru menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran yang adaptif, terutama terkait kesulitan menentukan standar penilaian yang adil bagi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Tantangan lainnya meliputi keterbatasan waktu dalam merancang variasi soal, kendala teknis pada platform digital, serta hambatan dalam melakukan asesmen diagnostik yang akurat karena ketidakjujuran siswa.

Untuk mengatasi tantangan, guru telah menerapkan berbagai solusi praktis, seperti berkolaborasi melalui bank soal MGMP, menggunakan kartu soal manual bertingkat sebagai alternatif kendala teknologi, serta memberikan stimulus visual atau gambar untuk menyederhanakan soal HOTS. Meskipun terdapat hambatan administratif dan teknis, penerapan asesmen adaptif terbukti memberikan dampak positif karena memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kapasitas masing-masing tanpa merasa tertekan. Untuk mengoptimalkan penerapan ini di masa depan, diperlukan dukungan manajerial berupa kebijakan waktu khusus bagi guru dan pelatihan berkelanjutan mengenai instrumen penilaian berdiferensiasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Apresiasi yang tinggi penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan tim peneliti yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, memberikan masukan berharga, serta diskusi yang konsisten sehingga penelitian mengenai instrumen asesmen adaptif ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak sekolah, khususnya kepada para guru jenjang SMP dan SMA yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam menambah wawasan pada kajian pedagogi, khususnya mengenai tantangan guru dalam menyusun asesmen yang adaptif, serta memberikan manfaat praktis sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Didik. (2022). Keputusan Pembelian Konsumen Marketplace Shopee Berbasis Social Media Marketing. Padang: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Kustiawan, Winda et al. (2022). "Media Sosial Sebagai Media Penyiaran." 3(2): 1– 7. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4931/2104>.

- Leech, Geoffrey. (2011). Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2013). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus.* (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana.* (2010). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Suandi, I. N. (2008). Pengantar Metodologi Penelitian. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wendra, I. W. (2019). Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi, dan Artikel). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yule, George. (2018). Pragmatik. Yogyakarta.